

ANALISIS KEMAMPUAN LITERASI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS KELAS II SDN PANDEAN LAMPER 05 KOTA SEMARANG

Titik Nur Chasanah¹, A. Y. Soengeng, Ysh² Singgih Adhi Prasetyo³

¹PGSD FIP Universitas PGRI Semarang

²PGSD FIP Universitas PGRI Semarang

³PGSD FIP Universitas PGRI Semarang

titiknurchasanah95@gmail.com singgihadhi@upgris.ac.id,

ABSTRACT

Reading literacy is an essential basic skill for elementary school students, including children with special needs. This study aims to analyze the reading literacy skills of second-grade children with special needs at SDN Pandean Lamper 05, Semarang City, and to identify the obstacles they face in learning. The method used in this study was a descriptive qualitative approach with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. The research subjects were students with special needs who are characterized as slow learners. The results showed that students' reading literacy skills were in the low category, characterized by difficulty recognizing letters, reading simple words, and reading simple sentences. The obstacles faced included internal factors such as low concentration and memory, as well as external factors such as limited learning methods and assistance. The conclusion of this study indicates that literacy learning for children with special needs requires an adaptive, gradual approach that is appropriate to the students' characteristics.

Keywords: *Reading Literacy, Children with Special Needs, Slow Learners*

ABSTRAK

Kemampuan literasi membaca merupakan keterampilan dasar yang penting bagi siswa sekolah dasar, termasuk anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan literasi membaca anak berkebutuhan khusus kelas II di SDN Pandean Lamper 05 Kota Semarang serta mengidentifikasi hambatan yang dihadapi dalam pembelajaran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data yang meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah siswa anak berkebutuhan khusus dengan karakteristik lamban belajar (*slow learner*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan literasi membaca siswa berada pada kategori rendah, ditandai dengan kesulitan mengenal huruf, membaca kata sederhana, dan membaca kalimat sederhana. Hambatan yang dihadapi meliputi faktor internal seperti rendahnya konsentrasi dan daya ingat, serta faktor eksternal berupa keterbatasan metode dan pendampingan pembelajaran. Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran literasi bagi anak berkebutuhan khusus memerlukan pendekatan yang adaptif, bertahap, dan sesuai dengan karakteristik siswa.

Kata Kunci: Literasi membaca, Anak Berkebutuhan Khusus, Lamban Belajar

A. Pendahuluan (12 pt dan Bold)

Kemampuan literasi membaca adalah salah satu keterampilan utama yang sangat menentukan keberhasilan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah dasar. Dengan kemampuan membaca, siswa dapat memahami informasi, memperluas pengetahuan, serta berinteraksi dengan lingkungan belajar secara lebih aktif. Sejalan dengan pendapat (Hijjayati dkk., 2022: 1435) literasi membaca tidak hanya dipahami sebagai kemampuan mengenal huruf atau membaca teks secara verbal, tetapi juga melibatkan kemampuan memahami makna bacaan dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Sejak usia dini, kemampuan literasi membaca berperan dalam mendukung perkembangan kognitif, bahasa, dan sosial siswa Wachjuningsih (2022: 78). Oleh karena itu, penguatan literasi membaca menjadi bagian penting dari tujuan pendidikan nasional sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional. Pada kenyataannya, kemampuan literasi membaca siswa sekolah dasar di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan.

Kondisi ini tidak hanya dialami oleh siswa reguler, tetapi juga dirasakan dengan lebih kompleks oleh anak berkebutuhan khusus (ABK), khususnya siswa dengan karakteristik lamban belajar (*slow learner*). ABK sering mengalami kesulitan dalam proses membaca, mulai dari mengenali huruf, membaca kata sederhana, hingga memahami kalimat dasar. Situasi ini menunjukkan bahwa ABK memerlukan pendekatan pembelajaran yang berbeda dan disesuaikan dengan kemampuan serta kebutuhan belajarnya (Fakhiratunnisa dkk., 2022; Nurfadhillah dkk: 2021). Meskipun pemerintah telah mendorong berbagai program literasi, seperti Gerakan Literasi Sekolah melalui Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015, pelaksanaannya di lapangan belum sepenuhnya mampu memenuhi kebutuhan belajar ABK secara spesifik.

Dari segi akademis, penelitian yang mengeksplorasi literasi membaca pada anak berkebutuhan khusus masih perlu diperluas, terutama yang menyoroti kemampuan membaca dasar pada kelas awal sekolah dasar. Padahal, pemahaman mengenai kemampuan awal

membaca ABK sangat penting sebagai dasar dalam merancang strategi pembelajaran yang tepat. Rendahnya kemampuan literasi membaca tidak hanya berdampak pada hasil belajar, tetapi juga dapat memengaruhi rasa percaya diri, keterlibatan siswa dalam pembelajaran, serta capaian akademis secara keseluruhan (Hidayati dkk., 2024; Muliawanti dkk., 2022)

Selain itu, penerapan pendidikan inklusif menuntut sekolah untuk dapat menyediakan layanan pendidikan yang setara bagi semua siswa tanpa kecuali. Dalam konteks ini, guru memiliki peran yang sangat penting dalam menyesuaikan strategi, metode, dan media pembelajaran agar kegiatan literasi membaca dapat diakses oleh anak berkebutuhan khusus sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan belajarnya (Rahman dkk., 2025; Fauzan dkk., : 2021). Oleh karena itu, penelitian yang berfokus pada kemampuan literasi membaca ABK menjadi hal yang relevan dan mendesak untuk dilakukan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan literasi membaca anak berkebutuhan khusus

kelas II di SDN Pandean Lamper 05 Kota Semarang serta mengidentifikasi hambatan yang muncul dalam proses pembelajaran literasi membaca.

B. Metode Penelitian (Huruf 12 dan Ditebalkan)

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai kemampuan literasi membaca anak berkebutuhan khusus serta hambatan yang dialami dalam proses pembelajaran. Penelitian dilaksanakan di SDN Pandean Lamper 05 Kota Semarang. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada kesesuaian konteks sekolah dengan fokus kajian penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati kemampuan literasi membaca siswa selama proses pembelajaran. Wawancara dilakukan dengan guru kelas dan orangtua untuk memperoleh informasi terkait proses pembelajaran dan hambatan yang dihadapi. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa hasil tugas siswa dan catatan pembelajaran. Keabsahan data dijaga

melalui triangulasi teknik dan sumber. Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan untuk memperoleh gambaran yang sistematis mengenai kemampuan literasi membaca anak berkebutuhan khusus.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan (Huruf 12 dan Ditebalkan)

1. Kemampuan Literasi Siswa Berkebutuhan Khusus Kelas II SDN Pandean Lamper 05 Kota Semarang

a. Hasil observasi

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa berkebutuhan khusus mengalami kesulitan dalam keterampilan membaca selama proses pembelajaran. Siswa belum lancar mengenali huruf, mengalami kesulitan dalam mengeja kata dan membaca kalimat sederhana, serta membutuhkan bantuan guru dalam kegiatan membaca. Selain itu, siswa memerlukan waktu lebih lama untuk memahami tugas dan cenderung mengalami kesulitan dalam mempertahankan konsentrasi

saat pembelajaran berlangsung.

b. Hasil wawancara kepala sekolah

Berdasarkan hasil wawancara, kepala sekolah menyampaikan bahwa sekolah melakukan identifikasi siswa berkebutuhan khusus sejak awal melalui pengamatan guru kelas dan komunikasi dengan orang tua. Walaupun belum terdapat kebijakan tertulis yang secara khusus mengatur pembelajaran literasi bagi siswa berkebutuhan khusus, guru tetap diarahkan untuk menyesuaikan pembelajaran sesuai kebutuhan siswa, terutama melalui penyederhanaan materi dan pemanfaatan media visual. Sekolah belum memiliki sarana khusus dan masih menggunakan media pembelajaran umum. Upaya peningkatan kompetensi guru dilakukan melalui pelatihan pendidikan inklusif, dengan keterlibatan orang tua sebagai pendamping belajar di rumah. Keterbatasan waktu menjadi salah satu kendala, sehingga

penyesuaian lebih difokuskan pada pendampingan dan asesmen agar siswa tetap dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

- c. Hasil wawancara guru kelas
- Hasil wawancara dengan guru kelas II menunjukkan bahwa pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus tetap mengacu pada kurikulum sekolah dengan berbagai penyesuaian metode, strategi, dan media pembelajaran. Penyesuaian tersebut dilakukan agar siswa dapat mengikuti pembelajaran sesuai dengan kemampuannya. Guru menyampaikan bahwa kemampuan literasi membaca siswa masih berada pada kategori rendah. Siswa masih mengalami kesulitan dalam mengenali huruf, menggabungkan suku kata, serta membaca kata dan kalimat sederhana secara konsisten. Meskipun demikian, siswa menunjukkan kemauan untuk terlibat dalam kegiatan membaca dan mengalami perkembangan dibandingkan semester sebelumnya,

meskipun belum signifikan. Hambatan yang dihadapi siswa meliputi keterbatasan konsentrasi, daya ingat yang pendek, serta faktor emosional. Untuk mengatasi hal tersebut, guru menerapkan pendekatan individual, pembelajaran bertahap, serta memanfaatkan media visual dan pendampingan tambahan agar kemampuan literasi siswa dapat berkembang secara bertahap.

- d. Hasil wawancara orangtua siswa
- Wawancara dengan orang tua menunjukkan bahwa anak mulai dikenalkan huruf-huruf dasar sejak usia sekitar 5 tahun. Anak awalnya antusias, namun seiring waktu mudah bosan sehingga masih kesulitan membedakan huruf yang mirip, seperti m–n, d–j, dan p–q. Anak mampu membaca kata sederhana, meski masih terbata-bata. Membaca kalimat sederhana memerlukan waktu lebih lama, sementara kalimat yang lebih panjang atau kompleks menjadi tantangan tersendiri.

Motivasi belajar anak cenderung naik turun, tetapi pujian, hadiah sederhana, dan media visual seperti gambar atau video pendek dapat membantu meningkatkan semangat belajar. Riwayat perkembangan anak juga menunjukkan adanya keterlambatan sejak usia sekitar 2 tahun, terutama dalam berbicara dan merespons. Hal ini membuat orang tua memberikan pendampingan lebih intensif ketika anak memasuki usia sekolah.

e. Hasil wawancara siswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa berkebutuhan khusus, anak sudah diperkenalkan huruf-huruf dasar sejak usia dini dan mampu mengenali beberapa huruf dengan percaya diri, terutama A, B, C, D, dan E, meski beberapa huruf seperti M, Q, J, dan D masih terlewat. Anak sudah bisa membaca kata sederhana meski perlahan, serta mulai mengenali kosa kata yang sering digunakan di sekolah. Saat membaca kalimat

sederhana, anak mampu menyebut kata demi kata dan memahami maknanya, meski pelafalan belum sepenuhnya lancar. Anak menunjukkan minat membaca, khususnya buku bergambar, namun tetap memerlukan dorongan, motivasi, dan pendampingan guru agar lebih percaya diri. Temuan ini menegaskan bahwa meski kemampuan literasi masih dalam tahap awal, bimbingan intensif, latihan konsisten, dan media yang sesuai dapat membantu kemampuan membaca berkembang secara bertahap dan lebih optimal.

2. Hambatan yang di hadapi Anak Berkebutuhan Khusus dalam Literasi Membaca

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, siswa berkebutuhan khusus mengalami berbagai hambatan dalam proses literasi membaca. Hambatan utama berasal dari faktor internal siswa serta kondisi pembelajaran di kelas inklusif, sehingga kemampuan membaca belum berkembang secara optimal. Secara internal, siswa dengan

karakteristik *slow learner* menunjukkan daya ingat yang rendah dan konsentrasi yang kurang stabil. Hal ini menyebabkan siswa waktu lebih lama dalam membaca. Selain itu, siswa juga mengalami kesulitan membedakan huruf yang bentuknya hampir sama. Dari sisi emosional, siswa mudah merasa putus asa ketika mengalami kesulitan membaca, yang berdampak pada rendahnya kepercayaan diri dan motivasi belajar. Dari sisi pembelajaran, keterbatasan waktu dan kondisi kelas inklusif membuat pendampingan individual belum dapat dilakukan secara maksimal. Perbedaan kemampuan antar siswa menuntut guru untuk membagi perhatian, sehingga pembelajaran literasi membaca belum sepenuhnya menyesuaikan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Kondisi ini menjadi hambatan dalam mengoptimalkan proses literasi membaca di kelas.

E. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan literasi membaca siswa berkebutuhan khusus kelas II di SDN

Pandean Lamper 05 Kota Semarang masih berada pada kategori kemampuan rendah. Siswa mengalami kesulitan dalam mengenali huruf, membaca suku kata, serta memahami kata dan kalimat sederhana, sehingga kemampuan literasi membaca siswa belum berkembang secara maksimal. Hambatan yang dihadapi meliputi rendahnya konsentrasi, keterbatasan daya ingat, kesulitan membedakan huruf yang mirip, serta faktor emosional berupa rendahnya kepercayaan diri dan mudah merasa frustrasi. Kondisi tersebut berdampak pada menurunnya motivasi belajar siswa dalam kegiatan literasi membaca.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal :

- Abd. Rahman, Hasan Basri, Helman Al-Qudish, & Mas'odi Mas'odi. (2024). Literasi Linguistik dalam Pendidikan Inklusif untuk Pengembangan Kemampuan Berbahasa pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Mutiara : Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah*, 3(1), 155–163. <https://doi.org/10.59059/mutiara.v3i1.1997>
- Fakhiratunnisa, S. A., Pitaloka, A. A. P., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus. *MASALIQ*, 2(1), 26–42.

- <https://doi.org/10.58578/masaliq.v2i1.83>
- Fauzan, H. N., Francisca, L., Asrini, V. I., Fitria, I., Firdaus, A. A., & Dahlan, U. A. (t.t.). *SEJARAH PENDIDIKAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) MENUJU INKLUSI*
- Hidayati, A., Sholeh, M., Fitriani, D., Isratulhasanah, P., Marwiyah, S., Rizkia, N. P., Fitria, D., & Sembiring, A. (2024). Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Literasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(1), 75–80.
<https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i1.381>
- Hijjayati, Z., Makki, M., & Oktavianti, I. (2022). Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Literasi Baca-Tulis Siswa Kelas 3 di SDN Sapit. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3b), 1435–1443.
<https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3b.774>
- Muliawanti, S. F., Amalian, A. R., Nurasiah, I., Hayati, E., & Taslim, T. (2022). ANALISIS KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN SISWA KELAS III SEKOLAH DASAR. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3), 860–869.
<https://doi.org/10.31949/jcp.v8i3.2605>
- Nurfadhillah, S., Anjani, A., Devianti, E., Ramadhanty, N. S., & Mufidah, R. A. (t.t.). *LAMBAN BELAJAR (SLOW LEARNER) DAN CEPAT BELAJAR (FAST LEARNER)*.
- Wachjuningsih, S. (2022, September). Pengembangan Literasi pada Pendidikan Anak Usia Dini. In *Seminar Nasional Pendidikan dan Studi Islam*.